

# PELUANG DAN POTENSI USAHA TERNAK ITIK DI LAHAN LEBAK

*Eni Siti Rohaeni<sup>1</sup> dan Yanti Rina<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>. BPTP Kalimantan Selatan

<sup>2</sup>. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra)

## ABSTRAK

Ternak itik merupakan salah satu ternak unggas yang banyak dibudidayakan dan diusahakan petani di Kalimantan Selatan, terutama di daerah rawa. Itik berperan sebagai sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja dan sumber protein hewani baik dari daging dan telur. Populasi ternak itik yang tinggi dan kontribusi produksi telur yang dihasilkan cukup besar menunjukkan salah satu potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah dalam usaha ternak itik, meningkatkan konsumsi gizi keluarga akan protein hewani bahkan sebagai komoditas agribisnis. Ternak itik memberikan kontribusi pendapatan sebesar 20,65% dari pendapatan total keluarga dengan tenaga kerja yang dicurahkan sebesar 11,35% dari total curahan tenaga kerja keluarga dalam setahun. Peluang pengembangan itik cukup besar, hal ini disebabkan tersedianya bibit dalam jumlah besar dan mutu yang relatif baik, relatif mudahnya akses pemasaran, keterampilan petani yang memadai, sosial budaya yang menunjang dan adanya dukungan baik dari pihak swasta atau pemerintah. Permasalahan yang dihadapi dalam beternak itik antara lain mahalannya harga pakan, ketersediaan bahan pakan yang sangat tergantung musim dan fluktuasi harga produk baik telur, daging maupun bibit dan penyakit.

*Kata Kunci : Itik, Peluang, Potensi, Kalimantan Selatan*

## PENDAHULUAN

Itik merupakan salah satu jenis unggas yang banyak dipelihara oleh masyarakat pedesaan. Keberadaan itik tersebar di seluruh Indonesia dengan berbagai nama sesuai dengan lokasi tempat berkembangnya. Jenis itik yang dibudidayakan di Kalimantan Selatan yaitu itik lokal. Salah satu itik lokal yang cukup dikenal dan berpotensi adalah itik Alabio (*Anas platyrhincos* Borneo) yang banyak dipelihara dan dibudidayakan masyarakat di daerah Kalimantan Selatan dan terutama di daerah sentra yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU). Itik Alabio yang diusahakan utamanya berperan sebagai penghasil telur baik telur tetas maupun telur konsumsi. Apabila masa produksinya telah selesai atau pasca produksi, itik-itik betina tersebut akan segera diafkir dan dijual sebagai itik potong.

Luas lahan lebak di Kalimantan Selatan sebesar 208.893 ha dan merupakan salah satu alternatif pengembangan usaha di sektor pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2003). Usaha ternak itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), Hulu Sungai Tengah (HST) dan Hulu Sungai Selatan (HSS) umumnya dilakukan di lahan rawa lebak dan sudah merupakan usaha turun temurun dan membudaya.

Dalam Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan (2004a), diketahui populasi itik sekitar 2,925 juta ekor. Kontribusi produksi telur dan daging itik di Kalimantan Selatan yang dihasilkan terhadap total produksi unggas masing-masing sekitar 53,73% dan 3,35%. Besarnya populasi dan produksi dari ternak itik ini tentu saja menunjukkan salah satu potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah dalam usaha ternak itik, meningkatkan konsumsi gizi keluarga akan protein hewani bahkan sebagai komoditas agribisnis.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peluang dan potensi usaha ternak itik khususnya di lahan lebak di Kalimantan Selatan.

### **Keragaan Ternak Itik**

Pemeliharaan itik Alabio yang terbanyak di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) dengan populasi pada tahun 2004 sebesar 1.111.600 ekor atau sekitar 39,31% dari total di Kalimantan Selatan. Pemeliharaan ternak itik mempunyai peran sebagai sumber pendapatan dan sumber protein hewani baik dari daging maupun telur.

Produksi telur itik yang dihasilkan di Kalimantan Selatan pada tahun 2004 sebanyak 19.996.671 kg atau sekitar 53,73% terhadap total produksi telur unggas. Peningkatan produksi telur yang dihasilkan dari tahun 2003 ke tahun 2004 sebesar 0,41% (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2004a). Dilaporkan bahwa itik Alabio dapat memberikan sumbangan ekonomi yang cukup diandalkan di daerah ini, hal ini diperkuat dengan laporan yang disampaikan oleh Fakhriansyah (1992) yang menyatakan bahwa dengan memelihara itik petelur dapat memberikan sumbangan ekonomi sebesar 42% dari total penerimaan usahatani yang dilakukan petani di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan.

Sistem pemeliharaan itik pada umumnya terdiri atas tiga macam yaitu ekstensif, semi intensif dan intensif. Menurut Setioko (1992), sistem pemeliharaan itik petelur dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu sistem gembala (ekstensif), sistem lanting (khusus di Kalimantan Selatan) dan terkurung (intensif). Dengan perbedaan sistem pemeliharaan pemeliharaan maka tingkat produksi telur yang dihasilkan berbeda pula, tingkat produksi telur dengan pola pemeliharaan ekstensif hanya 20%, semi intensif yaitu 53% dan intensif mampu sampai 70,9% (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 1992). Menurut Hardjosworo *et al.* (2002) produksi telur itik yang dipelihara secara tradisional lebih rendah dibanding dengan itik yang dipelihara secara intensif/semi intensif.

Telur itik yang dihasilkan selain digunakan untuk konsumsi juga digunakan untuk menghasilkan anak itik sebagai bibit. Sentra penghasil anak itik di Kalimantan Selatan yaitu di Desa Mamar, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Anak itik yang dihasilkan berkisar antara 50.000-60.000 ekor/minggu yang dipasarkan di Pasar Alabio setiap hari Rabu. Anak itik yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan konsumen di hampir seluruh wilayah Kalimantan Selatan, bahkan ada yang dibawa ke luar propinsi misalnya Kalimantan Tengah dan Timur. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan diketahui bahwa daya tunas itik Alabio berkisar antara 83,82-91,30% dengan rata-rata 88,08%, dan daya tunas antara 62,27-72,04% dengan rata-rata 67,16% (Tabel 1).

Tabel 1. Keragaan penetasan itik Alabio

Periode	Jumlah Telur (butir)	Jml telur fertil (butir)	DOD (ekor)			Rataan Persentase		
			Hidup	Mati	Cacat	Jumlah	Tunas	Tetas
1	1.230	1.031	642	-	-	642	83,82	62,27
2	1.230	1.101	728	-	13	741	89,51	67,30
3	1.230	1.074	751	1	2	754	87,32	70,20
4	1.230	1.086	685	3	5	693	88,29	63,81
5	1.230	1.123	800	3	6	809	91,30	72,04
6	1.230	1.085	714	-	6	720	88,21	66,36
7	1.230	1.077	712	8	4	724	87,56	67,22
8	1.230	1.090	730	7	5	742	88,62	68,07
Rataan							88,08	67,16

Sumber : Setioko dan Rohaeni, (2002).

(DOD : Day Old Duck)

Berdasarkan laporan Setioko dan Rohaeni (2002), rataan produksi telur itik yang dihasilkan bervariasi tergantung cara pemeliharaan, pakan, ketrampilan peternak, dan genetis itik. Pada Tabel 2 ditampilkan keragaan produksi itik Alabio yang dibedakan atas pakan dan pemelihara.

Tabel 2. Keragaan produksi itik Alabio

NO	Parameter	Peternak		
		A	B	C
1	Rataan produksi telur (%)	66,86a	60,07ab	48,09c
2	Rataan produksi telur tertinggi (%)	80,69	73,41	66,57
3	Rataan produksi telur terendah (%)	34,63a	25,6ab	4,21c
4	Konsumsi ransum (gram/ekor/hari)	248,96a	232,22ab	215,95c
5	Berat telur (gram/butir)	68,46a	66,73a	66,80a
6	Jumlah telur (butir)	68.177	58.874	46.974

Sumber : Setioko dan Rohaeni, (2002).

Keterangan: Angka sebaris yang diikuti huruf yang berbeda adalah berbeda nyata

### Perkembangan Ternak Itik

Secara umum populasi itik di Kalimantan Selatan pada tahun 2003 sebesar 2.748.628 ekor, peningkatan populasi itik dari tahun 1993 sampai 2003 sekitar 1,94%/tahun (Tabel 3). Peningkatan populasi ternak itik ini dinilai masih rendah karena peningkatan populasi itik yang ditargetkan di Kalimantan Selatan sebesar 18,74%/tahun (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2004b). Selanjutnya pada Tabel 3 terlihat bahwa pada tahun 1997-1999 terjadi penurunan populasi ternak itik. Hal ini disebabkan karena terjadinya krisis moneter yang menyebabkan usaha ternak itik terpuruk akibat dari melambungnya harga pakan (naik mencapai 200-300%) sementara dibanding kenaikan harga produk relatif lebih kecil atau tidak seimbang.

Tabel 3. Perkembangan populasi itik di Kalimantan Selatan pada tahun 1993-2003

No	Tahun	Populasi (ekor)	Trend/tahun (%)
1	1993	2.491.897	-
2	1994	2.596.090	4,18
3	1995	2.667.610	2,75
4	1996	3.060.652	14,73
5	1997	2.465.124	-19,46
6	1998	2.426.550	-1,56
7	1999	1.850.722	-23,73
8	2000	2.276.277	22,99
9	2001	2.454.150	7,81
10	2002	2.649.321	7,95
11	2003	2.748.628	3,75
Rataan			1,94

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, (2004b).

Ternak itik di Kab. HSU mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat karena tidak saja sebagai sumber protein, tapi juga sebagai sumber pendapatan dan membuka peluang kerja. Populasi ternak itik pada tahun 2004 di Kabupaten HSU mencapai 1.111.600 ekor dengan pertumbuhan sebesar 2,87%, yang tersebar di tujuh kecamatan yaitu Danau Panggang, Babirik, Sei Pandan, Amuntai Selatan, Amuntai Tengah, Amuntai Utara dan Banjarang (Tabel 4 ). Populasi ternak itik tertinggi berada pada kecamatan Amuntai Selatan (Dinas Peternakan HSU, 2004).

Tabel 4. Dinamika populasi dan produksi ternak itik di Kab. HSU pada tahun 2004

No	Uraian	Jumlah	Pertumbuhan (%)
1	Populasi (ekor)	1.111.600	2,87
2	Pemotongan (ekor)	177.388	1,93
3	Produksi telur (kg)	8.081.669	2,45
4	Produksi daging (kg)	153.289	6,97

Sumber : Dinas Peternakan Kab. HSU, (2004).

Pada Tabel 5 ditampilkan data harga telur dan itik dalam kurun waktu 10 tahun dari tahun 1993-2003, bila dilihat dari segi harga baik pada telur maupun daging itik menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Perbedaan harga telur dan daging dari petani/produsen ke pasaran masing-masing 14,51% dan 8,13%. Peningkatan harga telur di pasaran sejak tahun 1993 ke 2003 rata-rata sebesar 28,74%/tahun dan untuk itik sebesar 108,84%/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa harga produk itik cenderung meningkat, namun demikian tetap terjadi fluktuasi harga dalam waktu 1 tahun. Misalnya harga telur itik atau bibit itik akan menurun pada saat musim ikan yaitu pada akhir musim hujan dan 2 bulan pertama musim kemarau (Mei – Juni). Pada saat musim panen ikan, konsumen akan beralih untuk membeli ikan karena harganya lebih murah dan untuk variasi menu.

Tabel 5. Perkembangan harga produksi itik Alabio di Kalimantan Selatan pada tahun 1993-2003

No	Tahun	Telur/butir (Rp)			Itik hidup/kg (Rp)		
		Petani	Pasaran	Selisih harga (%)	Petani	Pasaran	Selisih harga (%)
1	1993	196	231	17,86	1.567	1.683	7,40
2	1994	225	255	13,33	3.425	3.620	5,69
3	1995	245	275	12,24	3.650	4.155	13,84
4	1996	279	310	11,11	4.575	4.734	3,48
5	1997	335	365	8,96	4.310	4.730	9,74
6	1998	627	688	9,73	10.691	11.435	6,96
7	1999	868	979	12,79	15.469	16.750	8,28
8	2000	750	875	16,67	16.500	17.477	5,92
9	2001	800	913	14,13	16.500	17.477	5,92
10	2002	719	893	24,20	18.000	20.000	11,11
11	2003	755	895	18,54	18.000	20.000	11,11
Rataan		14,51			8,13		

Sumber : Dinas Peternakan Kalimantan Selatan, (2004a).

### Peluang Usaha

Suatu komoditas pertanian layak untuk dikembangkan tidak hanya dilihat dari segi peningkatan produksi saja, tetapi dari segi kelayakan sosial ekonomi (Zuraida, 2004). Berdasarkan kajian yang dilaporkan Rohaeni (2005) bahwa usaha pemeliharaan itik yang dilakukan di daerah lebak Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan cara sistem lanting, pemeliharaan anak itik mulai umur 1 minggu sampai umur 5 bulan dengan skala 700 ekor, memberikan keuntungan sebesar Rp 6.600.000/5 bulan atau keuntungan sebesar Rp 1.320.000/bulan. Nilai R/C diperoleh sebesar 1,46 artinya satu rupiah modal yang ditanamkan akan memberikan penerimaan 1,6 rupiah selama 5 bulan. Demikian pula pendapatan tenaga kerja per HOK sebesar Rp 56.666,6. Pendapatan per hari kerja ini jika dibandingkan dengan tingkat upah di luar pertanian Rp 35.000/hari, masih lebih besar untuk beternak itik pembesaran. Asumsi yang digunakan pada perhitungan ini yaitu kematian itik sebesar 14,29%, harga beli anak itik Rp 4.800/ekor, biaya kandang dan alat Rp 100.000/bulan, harga jual itik Rp 35.000/ekor dan tenaga kerja Rp 10.000/hari (Tabel 6). Hasil lain yang dilaporkan oleh Wibowo *et al.* (2002) bahwa pembesaran itik yang dilakukan petani layak untuk diusahakan dan memberikan nilai R/C berkisar antara 1,11-1,29.

Selanjutnya pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pemeliharaan ternak itik Alabio periode bertelur dengan skala pemeliharaan sebanyak 700 ekor memberikan keuntungan sebesar Rp 32.075.000/9 bulan atau rata-rata Rp 3.563.800/bulan. Dari analisis ini diperoleh nilai R/C sebesar 1,57 dan pendapatan tenaga kerja per HOK sebesar Rp 128.796,3 (Rohaeni, 2005). Jika melihat pada keuntungan yang diperoleh dari Tabel 6 dan Tabel 7, maka usaha pemeliharaan itik petelur lebih efisien dan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibanding itik pembesaran. Perbedaan ini disebabkan perbedaan struktur biaya yang dikeluarkan. Pada kegiatan pemeliharaan itik pembesaran, kontribusi biaya

bibit dan pakan sebesar 86,11%, tenaga kerja sebesar 10,42% dan kandang sebesar 3,47% dari biaya total yang dikeluarkan, sementara pada usaha pemeliharaan itik petelur, biaya bibit dan pakan sebesar 92,60%, tenaga kerja sebesar 4,76% dan kandang 2,64%.

Tabel 6. Analisis biaya dan pendapatan usaha pemeliharaan anak itik sistem lanting sampai pemeliharaan umur 5 bulan

No	Uraian	Fisik	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	600 ekor	21.000.000
2.	Biaya total		14.400.000
	DOD	700 ekor	3.360.000
	TK	150 HOK	1.500.000
	Pakan :		
	Pakan Komersial	21,6 zak	3.240.000
	Sagu	36 batang	5.400.000
	Dedak	40 blek	400.000
	Penyusutan kandang		500.000
3.	Keuntungan		6.600.000
4.	R/C		1,46
5.	Pendapatan tenaga kerja (Rp/HOK)		56.666

Sumber : Rohaeni (2005)

Menurut Juarini *et al.* (2002) bahwa keuntungan yang dihasilkan oleh petani salah satu diantaranya dipengaruhi oleh pola pemeliharaan, itik yang dibesarkan dengan cara anongan (digembalakan) menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibanding cara terkurung. Hasil lain yang dilaporkan oleh Rohaeni dan Setioko (2002) yaitu itik Alabio yang dipelihara secara terkurung di daerah SPAKU (Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan) di Hulu Sungai Utara (HSU) nilai R/C yang dihasilkan berkisar antara 1,07-1,29. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya penanganan yang berbeda, kualitas pakan, atau kualitas bibit.

### **Kontribusi Ternak Itik Terhadap Pendapatan Petani**

Usaha ternak itik mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pola kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan khususnya masyarakat di lahan lebak. Di Desa Hamayung Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan ekosistem lebak tengahan, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sebanyak 35 hari orang kerja (HOK) atau 11,3 % per tahun. Ini berarti keterlibatan petani pada kegiatan usahatani itik cukup besar, meskipun kegiatan usahatani di Desa Hamayung Utara ini cukup intensif terutama dengan kegiatan pertanian yaitu padi ditanam di sawah, jagung, cabai, jagung + cabai, dan sayuran lainnya ditanam di guludan. Demikian juga dengan kontribusi ternak itik terhadap pendapatan total petani desa Hamayung yaitu sebesar 20,65% (Rina *et al.*, 2005).

Tabel 7. Analisis biaya dan pendapatan usaha pemeliharaan itik sistem lanting periode bertelur

No	Uraian	Fisik	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan		88.800.000
	Telur I	78.000 butir	54.600.000
	Telur II	36.000 butir	25.200.000
	Itik afkir	600 ekor	9.000.000
2.	Biaya Total		56.725.000
	Itik	700 ekor	24.500.000
	- Pakan periode I :		
	Dedak	400 blek	4.000.000
	Ikan	2.000 kg	4.000.000
	Par-L	40 zak	5.600.000
	Siput air	100 blek	400.000
	Padi	100 blek	750.000
	- Pakan periode II :		
	Dedak	240 blek	2.400.000
	Ikan	1.200 kg	2.400.000
	Par-L	24 zak	3.360.000
	Siput air	60 blek	240.000
	Padi	60 blek	450.000
	- Penyusutan kandang		1.500.000
	- Tenaga Kerja	270 HOK	2.700.000
	- Pakan selama molting		4.425.000
3.	Keuntungan		32.075.000
4.	R/C		1,57
5.	Pendapatan tenaga kerja (Rp/HOK)		128.796.3

Sumber : Rohaeni, (2005).

Tabel 8. Distribusi curahan tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga pada berbagai usahatani di Desa Hamayung Utara Kab HSS, 2005

No	Sumber pendapatan	Tenaga kerja		Pendapatan	
		Fisik(HOK)	%	Nilai (Rp)	%
1.	Pertanian				
	Usahatani hortikultura	2,00	0,65	23.350	0,30
	Usahatani ayam	8,32	2,70	336.000	4,00
	Usahatani Itik	35,00	11,35	1.733.348	20,65
	Usahatani padi	110,90	35,99	1.215.134	14,47
	Usahatani cabai	11,30	3,67	122.146	1,45
	Usahatani Jagung	9,20	3,00	106.500	1,27
	Usahatani Jagung +cabai	1,30	0,42	559.199	6,66
	Usahatani sayuran lainnya	5,00	1,62	250.330	2,98
2.	Buruh tani dan mencari ikan	95,90	31,12	2.879.166	34,30
3.	Usaha non pertanian	29,20	9,48	1.168.573	13,92
	Total	308,12	100,00	8.393.726	100,00

Sumber : Rina *et al*, (2005).

Hasil penelitian lain yang dilaporkan oleh Zuraida (2004) bahwa usaha ternak itik yang dilakukan di lahan rawa lebak di Kabupaten HST dengan skala 100 ekor dalam 6 bulan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 4.914.000 dengan nilai R/C 2,56 dan kontribusi 58%. Demikian juga Ma'mun dan Rina (1995) melaporkan bahwa pengusahaan itik alabio di Desa Banyu Tajun Dalam Kabupaten Hulu Sungai Utara menyumbang sebesar 44,2% dari pendapatan total keluarga selama setahun dan tenaga kerja yang dicurahkan sebesar 41,5% dari total curahan tenaga kerja. Berdasarkan analisis ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik layak dilakukan dan memberikan keuntungan bagi peternak yang mengusahakannya, ini merupakan salah satu peluang usaha yang dapat ditingkatkan perannya baik dari segi skala usaha maupun jenis usaha (pembesaran atau petelur).

### **Potensi dan Permasalahan**

Peluang pengembangan usaha ternak itik cukup besar, hal ini disebabkan karena memiliki potensi antara lain :

#### **1. Bibit**

Ketersediaan bibit itik Alabio termasuk mudah karena telah ada spesialisasi usaha yaitu ada petani yang melakukan pemeliharaan itik pembesaran dan usaha penetasan. Adanya itik jenis baru yaitu itik MA (Mojosari Alabio) bagi sebagian masyarakat peternak di Kab. HSU belum mengadopsi. Keunggulan dari jenis itik ini adalah tingkat efisiensi pakan cukup tinggi namun harga telur dan itik afkir relatif lebih murah berbeda dengan itik Alabio yang biaya pakan lebih mahal tetapi harga telur dan itik afkir juga lebih mahal.

#### **2. Pemasaran**

Pemasaran bibit dan telur itik cukup baik dan tidak ada masalah, hal ini ditunjukkan adanya permintaan bibit yang cukup tinggi dari daerah lain seperti Kalimantan Timur dan Tengah.

#### **3. Keterampilan**

Petani mempunyai keterampilan yang baik dalam hal memelihara dan menyeleksi, keterampilan ini merupakan warisan turun temurun dan pengalaman. Bahkan ada jasa dalam hal memilih telur, bibit atau menentukan jenis kelamin itik pada umur muda (1-7 hari). Keterampilan ini merupakan potensi yang mendukung dalam peningkatan produksi itik.

#### **4. Sosial Budaya**

Usaha pemeliharaan ternak itik tidak mengalami hambatan atau masalah namun bahkan diterima di masyarakat, masyarakat tidak malu untuk melakukannya. Oleh karena itu kegiatan ini dapat berkembang luas.

#### **5. Dukungan Swasta dan Pemerintah**

Dukungan terhadap perkembangan ternak itik telah dilakukan baik oleh swasta maupun pemerintah berupa dana pinjaman bergulir maupun tidak bergulir yang sangat mendukung terhadap perkembangan dan penguatan modal usaha. Bantuan dana pinjaman dari pemerintah yaitu BLM dan KKP yang dilakukan sejak tahun 2001, sedang dari swasta dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim.

Selain potensi di atas, terdapat permasalahan yang dihadapi dalam beternak itik yaitu mahalnnya harga pakan, ketersediaan bahan pakan yang sangat tergantung musim dan

fluktuasi harga produk baik telur, daging maupun bibit dan masalah penyakit (terutama flu burung). Berdasar potensi dan permasalahan di atas, terdapat beberapa alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan:

1. Teknologi pakan, dengan tujuan untuk menurunkan harga pakan tanpa mempengaruhi produksinya, pemanfaatan pakan lokal yang belum optimal seperti sumber protein yaitu keong mas, ikan rucah, hijauan misalnya eceng gondok
2. Pengendalian dan pencegahan penyakit terutama penyakit berbahaya dan menular dengan cara penyuluhan yang intensif dan pengadaan vaksin agar peternak dengan cepat dan modal untuk membeli
3. Pemantapan kelembagaan akan pentingnya kelembagaan dalam hal pengendalian harga baik produk itik maupun saprodi itik (pakan, bibit)
4. Penguatan modal usaha, dengan cara meningkatkan jalinan kerjasama baik dengan pemerintah dan swasta dengan kesepakatan dan perjanjian agar tidak ada yang dirugikan

### **KESIMPULAN**

1. Itik Alabio merupakan salah ternak itik lokal yang berkembang di Kalimantan Selatan umumnya dan di Hulu Sungai Utara khususnya mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur yang mampu memberikan kontribusi produksi sebesar (53,73%) terhadap total produksi telur unggas
2. Kontribusi ternak itik terhadap pendapatan petani sebesar 20,65% dan tenaga kerja yang dicurahkan sebesar 11,35% dari total curahan tenaga kerja.
3. Peluang pengembangan itik cukup besar, hal ini disebabkan tersedianya bibit dalam jumlah besar dan mutu yang relatif baik, relatif mudahnya akses pemasaran, ketrampilan petani yang memadai, sosial budaya yang menunjang dan adanya dukungan baik dari pihak swasta atau pemerintah.
4. Permasalahan yang dihadapi dalam beternak itik antara lain mahalnnya harga pakan, ketersediaan bahan pakan yang sangat tergantung musim dan fluktuasi harga produk baik telur, daging maupun bibit dan adanya penyakit.
5. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi yaitu ketersediaan teknologi pakan yang dapat menyediakan pakan dengan harga murah, pemanfaatan bahan pakan lokal yang belum optimal seperti eceng gondok, dan campur tangan pemerintah dalam upaya pengendalian harga produk.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. 2004a. Laporan Tahunan. Dinas Peternakan Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. 2004b. Kebijakan Pembangunan Peternakan Kalimantan Selatan Tahun 2006. Dinas Peternakan Kalimantan Selatan. Banjarbaru.

- Dinas Peternakan Kabupaten Hulu Sungai Utara. 2004. Laporan Tahunan. Hulu Sungai Utara.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan. 2003. Laporan Tahunan 2004. Banjarbaru.
- Fakhriansyah. 1992. Peranan Pemeliharaan Ternak Itik Petelur dan Tingkat Penerapan Faktor-faktor Penentu (*Impact-Point*) Bagi Nilai Penerimaan Kotor di Desa Padang Luas Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Laporan Praktek Lapang. Universitas Islam Kalimantan, Fakultas Pertanian, Jurusan Peternakan, Banjarbaru.
- Hardjosworo, P.S., A. R. setioko, P. P. Ketaren, L. H Prasetyo, A. P. Sinurat dan Rukmiasih. 2002. Pengembangan teknologi peternakan unggas air di Indonesia. *Prosiding Lokakarya Unggas Air: Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Usaha Baru*. Bogor, 6-7 Agustus 2001. P. 22-41.
- Juarini, E, Sumanto, B. Wibowo dan R. Matondang. 2002. Analisis ekonomi pembesaran itik di DIY, Jatim dan Jabar. *Prosiding Lokakarya Unggas Air: Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Usaha Baru*. Bogor, 6-7 Agustus 2001. P. 146-156.
- Ma'mun, M.Y dan Y. Rina. 1995. Kontribusi Usaha Ternak Terhadap Pendapatan Petani Di Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Peternakan : *Pengolahan dan Komunikasi Hasil Penelitian*. Ciawi-Bogor 25-26 Januari 1995. P. 546-555.
- Rina, Y, N.Amali, R. Qomariah, R.Zuraida,A. Rafieq dan A. Sabur. 2005. Pengkajian Sistem Usahatani di Lahan Lebak. Laporan Akhir Kegiatan Pengkajian Tahun Anggaran 2005. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Rohaeni, E. S. 2005. Analisis Kelayakan Usaha Itik Alabio dengan Sistem Lanting di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner di Bogor tanggal 13-14 Oktober 2005.
- Setioko, A. R. 1992. Budidaya, usahatani dan pasca panen itik. Makalah Temu Tugas dalam Aplikasi : Bidang Peternakan : 71-121.
- Setioko, A. R dan E. S. Rohaeni. 2002. Pemberian bahan pakan lokal terhadap produktivitas itik Alabio. *Prosiding Lokakarya Unggas Air : Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Usaha Baru*. Bogor 6-7 Agustus 2001 P. 129-138.

- Wibowo, B., L.H. Praestyo, E. Juarini dan Sumanto. 2002. Analisis ekonomi pembesaran itik petelur silangan AM dan MA di tingkat petani (Studi kasus Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar). *Prosiding Lokakarya Unggas Air : Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Usaha Baru*. Bogor 6-7 Agustus 2001. P. 213-221.
- Zuraida, R. 2004. Profil pengusaha ternak itik pada sistem usahatani di lahan rawa lebak (Studi Kasus di Desa Setiap, HST, Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor 4-5 Agustus 2004. P. 614-620.

